

BADAK SUMATERA (*Dicerorhinus Sumatrensis*)

Juga salah satu titipan Tuhan bagi Bangsa Indonesia

Oleh : Sudarsono Djuri *)

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sepatutnya harus bersyukur, mengapa ?? Jawabannya ialah karena bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang telah dikaruniai wilayah yang memiliki keindahan alam yang luar biasa dan kekayaan kehidupan fauna (satwa) dan flora (tumbuhan) yang beraneka ragam dan khas. Bahkan dapat dikatakan sangat beruntung, karena telah dipilih dan dikaruniai Tuhan Semesta Alam dengan beberapa jenis satwa dan tumbuhan yang langka dan hanya dapat dijumpai di Indonesia. Dalam kehidupan satwa misalnya, Indonesia adalah negara dan bangsa yang satu-satunya yang memiliki jenis Badak terlengkap dimana dari 5 (lima) jenis yang tersisa di dunia, Indonesia memiliki dua jenis badak yaitu badak bercula satu (badak jawa) dan badak bercula dua (badak sumatera). Sedangkan Benua Afrika yang luas pun, walaupun memiliki dua jenis badak (badak hitam dan badak putih) keduanya bercula dua dan India hanya memiliki badak bercula satu (badak india). Setelah pada terbitan yang lalu kita mengenal tentang badak jawa, maka pada kali ini penulis ingin mengenalkan badak sumatera sebagai salah satu kekayaan yang dititipkan kepada kita semua untuk dapat mensyukuri nikmatnya dan turut serta melestarikannya.

KLASIFIKASI BADAK SUMATERA.

Badak adalah binatang berkuku ganjil (perrisodactyla), pada tahun 1814, Fischer telah memberi nama marga (genus) *Dicerorhinus* kepada badak sumatera.. Secara taksonomi badak Sumatera diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Sub phylum	: Vertebrata
Super kelas	: Gnatostomata
Kelas	: Mammalia
Super ordo	: Mesaxonia
Ordo	: Perissodactyla
Super famili	: Rhinocerotidae
Famili	: Rhinocerotidae
Genus	: <i>Dicerorhinus</i>
Spesies	: <i>Dicerorhinus sumatrensis</i> Fischer, 1814

Dicerorhinus berasal dari bahasa Yunani yaitu **Di** berarti "dua" dan **Cero** berarti "**cula**" (berarti **bercula dua**), **rhinus** berarti "**hidung**", **sumatrensis**: merujuk pada **Pulau Sumatera**. ((ditambah akhiran **ensis** menurut bahasa Latin, berarti **lokasi**). Sedangkan dalam bahasa Inggrisnya Badak Sumatera disebut Sumatran Rhino.

MORFOLOGI BADAK SUMATERA.

Berdasarkan penampilan bentuk tubuh dan rupa (morfologi)nya, badak Sumatera adalah sebagai berikut :

- Tinggi badak sumatera diukur dari telapak kaki sampai bahu antara 120-135 cm, panjang dari mulut sampai pangkal ekor antara 240-270 cm.
- Berat tubuhnya dapat mencapai 909 kg.
- Tubuhnya tidak berambut kecuali dibagian telinga dan ekornya.
- Tubuhnya gemuk dan agak bulat, kulitnya licin dan berambut jarang, menarik perhatian dengan adanya dua lipatan kulit yang besar.
- Lipatan pertama melingkari pada paha diantara kaki depan, dan lipatan kedua di atas abdomen dan bagian lateral.
- Di atas tubuhnya tidak ada lipatan, jadi lipatan kulit tampak nyata dekat kaki belakang dan lipatan bagian depan dekat kedua culanya.
- Cula bagian depan (anterior) di atas ujung dari moncongnya jauh lebih besar dari cula bagian belakang (posterior).
- Badak sumatera merupakan badak terkecil dan jenis yang paling primitif dari kelima jenis badak yang masih hidup di dunia.

Ciri-ciri yang khas dari **Badak Sumatera** adalah antara lain mempunyai bibir atas lengkung-mengait kebawah (hooked upped), bercula 2 (dua), warna kulit coklat kemerahan serta lipatan kulit hanya terdapat pada pangkal bahu, kaki depan mupun kaki belakang. Kekhasan yang menonjol dari rhino sumatera daripada jenis rhino lainnya adalah **kulitnya** yang **berambut**. Waktu bayi seluruh kulit badannya ditutupi rambut yang lebat (gondrong) dan semakin jarang seiring dengan bertambahnya usia. Namun kekhasan lain dari bulu rhino ini adalah rambutnya akan menjadi tumbuh lebat bila hidup dan berada di daerah yang dingin, sedangkan di daerah yang panas menjadi pendek. Sebagaimana rhino jawa, rhino sumatera lebih banyak hidup dan tinggal dalam hutan. Profil badak sumatera sebagaimana gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Sumatran Rhino (*Dicerorhinus sumatrensis*)

(Sumber :.The Rhino Resource Center)

HABITAT BADAK SUMATERA

Habitat (tempat hidup) badak sumatera adalah pada daerah tergenang diatas permukaan laut sampai daerah pegunungan yang tinggi (dapat juga mencapai ketinggian lebih dari 2000 meter di atas permukaan laut). Tempat hidup yang penting bagi dirinya adalah cukup makanan, air, tempat berteduh dan lebih menyukai hutan lebat. Pada cuaca yang cerah sering turun ke daerah dataran rendah, untuk mencari tempat yang kering. Pada cuaca panas ditemukan berada di hutan-hutan di atas bukit dekat air terjun. Senang makan di daerah hutan sekunder. Habitat badak sumatera di Gunung Leuser, terbatas pada hutan-hutan primer pada ketinggian antara 1000-2000 meter diatas permukaan laut.

Badak sumatera merupakan satwa liar yang senang berjalan. Dalam satu harinya, badak ini dapat menempuh perjalanan sejauh 12 (dua belas) kilometer dalam waktu 20 (dua puluh) jam. Separuh jarak tersebut dilakukan pada malam hari untuk mencari makan, sedangkan aktifitas di siang hari lebih ditujukan untuk mencari atau menuju ketempat berkubang atau berendam di sungai-sungai kecil atau rawa-rawa dangkal.

Badak sumatera dewasa dengan berat 800 (delapan ratus) kilogram, mengkonsumsi rata-rata 50 (lima puluh) kilogram dedaunan dan pepucukan tanaman yang berasal dari pohon-pohon muda, rerantangan dan cecabangan pohon yang rendah atau dari semak belukar yang lebat. Jenis badak ini kadang-kadang memakan batang dari tanaman jahe, rotan dan palem. Untuk memperoleh makanan sebanyak tersebut diatas, seekor rhino sumatera memerlukan areal hutan dan semak belukar seluas 5 (lima) sampai 6 (enam) hektar. Dan untuk seekor rhino

sumatera dibutuhkan minimal 700 (tujuh ratus) hektar kawasan hutan dan semak belukar sebagai wilayah pengembaraannya.



Gambar 2 Torgamba badak jantan sumatera sedang mencari makan di SRS TN. Way Kambas (Sumber : SRS-Way Kambas)

Jenis makanan yang disukai badak sumatera kebanyakan di temukan di daerah perbukitan, berupa tumbuhan semak dan pohon-pohonan. Merumput tidak dilakukan kecuali untuk jenis-jenis bambu seperti [Melocana bambusoides](#).

Terdapat 102 jenis tanaman dalam 44 familia tanaman yang disukai badak sumatera. Sebanyak 82 jenis tanaman dimakan daunnya, 17 jenis dimakan buahnya, 7 jenis dimakan kulit dan batang mudanya dan 2 jenis dimakan bunganya. Tanaman yang mengandung getah lebih disukai seperti daun manan ([Urophyllum spp](#)) yang tumbuh di tepi bukit.

Daun nangka ([Artocarpus integra](#)) juga kegemarannya., lainnya seperti Bunga dari tenglan ([Saraca spp](#)) dan lateks dari jenis tanaman rengas ([Melanorhea spp](#)) merupakan pakan badak ini.

PENYEBARAN BADAK SUMATERA.

Pada kehidupan awalnya, rhino sumatera memiliki daerah penyebaran yang cukup luas, yaitu meliputi Kalimantan, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Burma, Kambodia sampai dengan Vietnam. Namun akibat perburuan yang berlangsung terus menerus sejak masa lalu hingga sekarang, maka penyebaran di habitat alamnya menjadi terbatas di pulau Sumatera dan Semenanjung Malaysia saja, Sedangkan di Kalimantan dalam beberapa tahun belakangan

tidak pernah dijumpai lagi. Jumlah populasi rhino sumatera di kawasan hutan habitat alamnya diperkirakan kurang dari 200 (dua ratus) ekor, dan sebagian besar berada di Sumatera. Di Indonesia penyebaran rhino pada habitat alamnya terdapat dalam kawasan hutan TN Gunung Leuser (Provinsi Nangru Aceh Darusallam), TN Kerinci Seblat (Provinsi Jambi, Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan), TN Bukit Barisan Selatan (Provinsi Bengkulu) dan TN Way Kambas (Provinsi Lampung).

POPULASI BADAK SUMATERA.

Populasi adalah **suatu kelompok suatu jenis satwa yang hidup pada wilayah tempat hidup tertentu**, misalnya Populasi Harimau Sumatera di kawasan hutan TN Bukit Barisan Selatan-Sumatera.

Berdasarkan Analisa Viabilitas Populasi dan Habitat (PHVA) Badak Sumatera tahun 1993, populasi badak Sumatera di Sumatra berkisar antara 215 -319 ekor atau turun sekitar 50% dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Sebelumnya populasi badak Sumatera di pulau Sumatera berkisar antar 400-700 ekor. Sebagian besar terdapat di wilayah Gunung Kerinci Seblat (250-500 ekor), Gunung Leuser (130-250 ekor) dan Bukit Barisan Selatan (25-60 ekor). Sebagian yang lainnya tidak diketahui jumlahnya terdapat di wilayah Gunung Patah, Gunung Abong-Abong, Lesten-Lokop, Torgamba dan Berbak.

Di Kalimantan satu kelompok populasi tersebar di wilayah Serawak, Sabah dan wilayah tengah Kalimantan. Di Malaysia jumlah populasi badak Sumatera diperkirakan berkisar antara 67-109 ekor.

Menurut IUCN/SSC - African and Asian Rhino Specialist Group Maret 2001, jumlah populasi badak Sumatera berkisar kurang lebih 300 ekor dan tersebar di Sumatra dan Borneo yaitu Malaya/Sumatra Sumatran Rhino ~ 250 ekor dan Borneo Sumatran Rhino ~ 50 ekor.

Taksiran jumlah populasi badak Sumatera menurut Program Konservasi Badak Indonesia tahun 2001 di wilayah kerja RPU adalah sebagai berikut: TNKS 5 - 7 ekor dengan kerapatan (density) 2500 - 3500 ha per ekor badak, TNBBS 60 - 85 dengan kerapatan 850 - 1200 ha per ekor badak, TNWK 30 - 40 ekor dengan kerapatan 700 - 1000 ha per ekor badak.

Observasi Lapangan tahun 1997 s/d 2004, RPU - PKBI memperkirakan jumlah populasi badak Sumatera di TNBBS berkisar antara 60 - 85 ekor. Sementara di TNWK berkisar antara 15 - 25 ekor.

Data RPU Yayasan Leuser tahun 2004 (dalam Outline Strategi Konservasi Badak Indonesia 2005) menunjukkan jumlah populasi badak Sumatera di lokasi survey RPU berkisar antara 60 - 80 ekor.

Berbeda dengan badak jawa, badak ini ada yang hidup dalam habitat buatan (eksitu) atau disebut juga penangkaran. Sepuluh lokasi penangkaran badak sumatera yang terdapat di

dalam dan luar negeri, yaitu 3 (tiga) lokasi di Indonesia, 1 (satu) lokasi di Inggris, 3 (tiga) lokasi di Malaysia dan 3 (tiga) lokasi di Amerika Serikat. Berdasarkan catatan yang bersumber dari Taman Safari Indonesia tahun 1994, dari 39 (tiga puluh sembilan) rhino yang hidup dalam 10 (sepuluh) lokasi penangkaran sekarang tinggal 23 (dua puluh tiga) ekor saja dengan rincian dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah. Sedangkan menurut catatan terakhir data yang dikeluarkan oleh Sumatran Rhino Sanctuary (SRS) sekarang hanya ada 14 (empat belas) ekor saja. Kematian yang tinggi di luar habitat alaminya ini disebabkan sifat rhino sumatera yang sangat peka terhadap perubahan situasi dan kondisi tempat hidupnya (dalam hal ini stress berat dan sulit mencari atau mengganti jenis pakannya).

Namun ada harapan dan kabar yang cukup menggembirakan diperoleh dari sepasang Badak Sumatera yang hidup di penangkaran Kebun Binatang Cincinnati Amerika Serikat, yaitu dari pasangan jantan bernama Ipuh dan betina bernama Andalas telah menghasilkan seekor bayi badak yang diberi nama "**Emi**".

Tabel 1. Jumlah Badak Sumatera dan lokasi penangkaran

No.	Negara	Lokasi Penangkaran	Jantan (ekor)	Betina (ekor)	Jumlah (ekor)
I.	Indonesia	1. KB. Ragunan-Jakarta 2. KB. Wonokromo-Surabaya 3. Taman Safari Indonesia – Bogor	0 0 1	1 1 1	1 1 2
		Jumlah	1	3	4
II	Inggris	4. Prt. Lympne	1	1	2
		Jumlah	1	1	2
III	Malaysia	5. Malaca 6. S. Dusun 7. Sepilok	1 1 3	2 4 1	3 5 4
		Jumlah	5	7	12
IV.	Amerika Serikat	8. Cincinnati 9. L. Angeles 10. S. Diego	1 0 1	1 1 1	2 1 2
		Jumlah	2	4	5
Jumlah			9	14	23

Sumber : Taman Safari Indonesia –



Gambar 3. Ipuh dan Andalas sepasang Rhino Sumatera di Cincinnati Zoo – AS
(Sumber : SRS-Way Kambas).



Gambar 4. Emi si pendatang baru dari Cincinnati Zoo Amerika Serikat (Sumber : SRS-Way Kambas).

PERILAKU BADAK SUMATERA

Sebagaimana sepupunya badak jawa, badak sumatera senang berkubang atau berendam dalam Lumpur. Kubangan badak ini umumnya ditemukan pada daerah yang datar dengan panjang antara 2 (dua) sampai dengan 3 (tiga) meter. Mengingat kebiasaan berkubang ini sangat penting bagi badak sumatera, apabila tidak menjumpai tempat kubangan maka dia akan pergi mencari tanah-tanah yang becek/berair dibawah pohon-pohon yang besar. Dengan mempergunakan cula dan kakinya, dia mecongkeli tanah tersebut hingga menjadi bubur tanah yang lembut, kemudian berguling-guling diatasnya. Dalam beberapa tahun kemudian, berangsur-angsur tempat tersebut akan berubah menjadi tempat kubangan yang baru yang panjangnya dapat mencapai lebih dari 5 (lima) meter didekat akar-akar pohon besar didalam hutan. Kedalaman kubangan tersebut dapat mencapai 1 (satu) meter, lebar antara 2 (dua) sampai 3 (tiga) meter dan ketebalan lumpurnya antara 50 (lima puluh) sampai 70 (tujuh puluh) sentimeter.

“ Wah pandai juga ya mbah !, kalau engga ketemu kubangan ... eh dia buat kubangan sendiri ” komentar Hanip spontan. Mbah Nono tersenyum senang dan menjawab : “ Ia, hewan saja mau berusaha dan belajar. Jadi kalianpun harus lebih baik dari badak”. “Oleh karena itu jangan malas belajar dan harus rajin membaca buku pengetahuan, jangan komik saja yang dibaca” komentar mbah Nono, kemudian melanjutkan ceritanya.



Gambar 5. Dua badak sumatera di kubangan buatannya sendiri.



Gambar 6. Badak sumatera sedang berkubang (gantian dong).

MASA PERKAWINAN BADAK SUMATERA

Badak sumatera juga bersifat pendiam dan soliter atau menyendiri, bergerak diam-diam menjelajahi tempat-tempat yang menjadi wilayah pengembaramnya masing-masing. Belum pernah ditemukan sang badak berkelahi untuk memperebutkan wilayah pengembaramnya. Demikian pula dengan satwa lain, jarang sekali dijumpai perkelahian badak ini dengan jenis satwa lainnya. Bila mendeksi melalui indera penciumannya yang tajam ada bau jenis satwa lain yang dapat menjadi ancaman bagi dirinya seperti harimau sumatera, gajah sumatera maupun manusia, maka dia akan segera lari menghindar kedalam hutan atau semak belukar yang lebat dengan arah yang berlawanan dari tempat datangnya ancaman.

Dewasa kelamin bagi badak sumatera dimulai pada saat usianya mencapai 7 (tujuh) atau 8 (delapan) tahun dengan batas usia dapat mencapai 32 tahun. Sedangkan perilaku perkawinan badak ini tidak berbeda dengan badak jawa.



Gambar 7. Perkawinan Torgamba dan Bina di SRS – TN Way Kambas.



Gambar 8. Perkawinan Ipuh dan Andalas di Cincinnati Zoo - USA.

Masa kehamilan badak sumatera berkisar antara 16 (enam belas) sampai 18 (delapan belas) bulan. Anak rhino yang lahir akan hidup dan tinggal bersama induknya hingga mencapai usia

7 (tujuh) tahun. Seperti badak jawa, induk rhino sumatera akan dapat bereproduksi kembali apabila sang anak telah mencapai usia lebih 4 (empat) tahun,

Badak sumatera juga dikategorikan sebagai satwa langka dilindungi yang menuju kepunahan (sama dengan rhino jawa dan harimau sumatera). Hal ini dapat kita maklumi, karena jumlah populasi di habitat alamnya belum diketahui secara pasti, yaitu baru diperkirakan kurang dari 200 (dua ratus) ekor saja. Demikian halnya, jumlah populasi pada habitat alam dari setiap kawasan hutan 4 (empat) Taman Nasional di Sumatera belum diperoleh data yang akurat (pasti/tepat). Upaya penyelamatan dengan pengembangbiakan melalui habitat buatan atau penangkaran yang telah dilakukan selama 23 (dua puluh tiga) tahun sejak tahun 1985 sampai sekarang, masih menunjukkan tanda-tanda yang mengkhawatirkan. Dari 10 (sepuluh) penangkaran eksitu dan 1 (satu) penangkaran semi insitu (SRS-TN Way Kambas) baru memperoleh 1 (satu) kelahiran anak badak di Cincinnati Zoo-USA, Terlebih data yang ada menunjukkan kematian di penangkaran jauh lebih besar dari kelahiran. Penjelasan tentang kegiatan-kegiatan untuk penyelamatan rhino ini akan diuraikan dalam upaya penyelamatan badak Indonesia.

" Untuk sore ini kisah tentang badak sumatera salah satu jenis fauna langka mbah cukupkan sampai disini dulu, besok sore Insya Allah akan kita lanjutkan dengan pengenalan badak-badak di luar negeri" tutur mbah Nono mengakhiri cerita tentang badak sumatera.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Marcellus dkk., 2007. **Konservasi Badak**. Dalam : Power point presentasi bagi peserta Diklat Manajemen KSDA tingkat lanjutan, Agustus 2007. Suaka Rhino Sumatera - Taman Nasional Way Kambas, Lampung. 55 hal.
- Anonymous, 2005. **Badak Jawa Tinggal 40-50 Ekor, Badak Sumatera 400-700 Ekor**. Buana Katulistiwa, Selasa 06 Desember 2005. <http://www.geografiana.com/tentang-situs>.
- _____, 2007. **Yayasan Badak Indonesia (YABI) terbentuk**. Bandarlampung, Antara News. <http://www.antara.net.id/29/09/07/16:22>.
- _____, 2008. **Mengenal Lebih Jauh Tentang BADAK** *Yayasan Badak Indonesia (YABI)* Copyright © 2008 Indotoplist.com (Online on Jumat Pon, 21 March 2008 <http://info.indotoplist.com/?ZEc5d1BTWjBiM0JyVVhROU5TWnRaVzUxFdSbGRHRnBiQ1pwYm1adlgzbGtQVFkz>
- Isnain, M.W. 2006. **Laporan Penyelamatan Badak Sumatera Taman Nasional Kerinci Seblat di Bengkulu**. Direktorat Jenderal PHKA Departemen Kehutanan – Yayasan Mitra Rhino (YMR) – Yayasan Suaka Rhino Sumatera (YSRS) - International Rhino Foundation (IRF) – Program Konservasi Badak Indonesia. 36 hal.
- Koensetyawan, 2007. **Susahnya mengembangbiakkan Badak Sumatera**. Thurs, 28 June 2007. <http://www.koensetyawan.blogspot.com/2007/6>.
- Prachmatika & Dewi, Andi R., 1999. **Badak (Rhinoceros)**. Media Informasi Hutan dan Kehutanan Vol. 15, No. 3, Agustus 1999. 6 hal.

Sabaratin, M.A., 2008. **Menjenjak Badak Sumatera**. Berita Harian, Senin 2008.
http://www.bharian.com.my/Current_News/BH/Saturday/Zoom/20071124105820/Article/#top.

Strien, N.J.van, 1985. **The Sumatran Rhinoceros in the Gunung Leuser National Park, Sumatera, Indonesia**: Its Distribution, Ecology and Conservation, Doorn.

Sumiadi, A., 2008. **Serah terima Yayasan Mitra Rhino, Yayasan Suaka Rhino Sumatera dan Program Konservasi Badak Indonesia kepada Yayasan Badak Indonesia**. 12 Januari 2008, Hotel Salak – Bogor – Jakarta.
http://www.dephut.go.id/Siaran_Pers.

***) sebagai Widyaiswara Madya pada Balai Diklat Kehutanan Bogor.**

Akan diterbitkan pada Buletin " Cahaya Wana " Edisi 14 Tahun 2009.